**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang diakui oleh masyarakat. Pendidikan adalah modal utama untuk membangun bangsa dan negara Indonesia tercinta ini. Dengan statusnya yang masih menyandang sebagai negara berkembang, tentunya sangatlah menuntut warganya untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.

Dalam hal ini pemerintah telah membuat suatu batasan tentang pengertian pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, di masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan upaya sadar orang dewasa ataupun tidak, yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan UU. RI Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 (dalam Gunawan, 20011: 21) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pendidikan nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta sdidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah dasar sebagai salah satu Institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis karena pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali memperoleh pangalaman pendidikan. Berdasarkan pasal 13 dan pasal 17 UU RI No. 2 Tahun 2003 dapat dipahami bahwa Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal.

Di sekolah dasar anak mulai mengenal berbagai keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung serta mengenal berbagai konsep dan pengertian-pengertian dasar dalam berbagai keilmuan yang sangat diperlukan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan Sekolah Dasar akan menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dalam KTSP tahun 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut. Gunawan (2011: 41)

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkopetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat local, nasional, dan global.

Pendidikan IPS membekali peserta didik sejumlah pengetahuan sosial, sikap, dan keterampilan dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. IPS yang disajikan di Sekolah Dasar adalah IPS yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa Sekolah Dasar sebagai pondasi untuk dilanjutkan pada pendidikan. IPS tidak memaksakan siswa pada suatu perkembangan tertentu, tetapi sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan tempat dia berada sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai IPS dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada pandangan Banks (dalam Sapriya, 2007: 4) IPS di sekolah penekanannya pada aspek pengembangan berfikir peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dalam berperan serta dalam memecahkan masalah.

Pada kenyataannya di lapangan banyak di temukan terjadinya kesenjangan dalam psoses belajar mengajar. Demikian halnya proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas V SDN Jatipamor 1 yang tidak berhasilan pendidik dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Karena dalam penyampaian materi pendidik lebih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan yang berpusat pada pendidik dengan mengandalkan bahan belajar dari buku IPS yang tersedia sehingga banyak peserta didik kurang memperhatikan yang disampaikan pendidik, sehingga situasi pembelajaran pun sering terlihat sifat individualis siswa, karena metode yang digunakan oleh pendidik menyebabkan peserta didik merasa bosan, jenuh, lebih menekankan pada hafalan, siswa yang pasif, dan aktifitas didominasi oleh pendidik yang menyebabkan pelajaran IPS menjadi nomor dua di sekolah jika dibandingkan dengan pelajaran lainya. Sehingga peserta didik pun tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lainnya yang pada akhirnya perolehan nilai pada pembelajaran IPS tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Terlihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, pada pembelajaran IPS. Nilai yang diperoleh siswa pada akhir pelajaran ternyata dari 29 siwa, siswa 4 atau 13,79% orang yang hanya memperolah nilai tuntas yakni dengan KKM 68, sisanya 25 atau 86,20% siswa masih dibawah KKM.

Hal ini yang melatarbelakangi diadakannya penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk atau jawaban atas permasalahan yang timbul, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Keberhasilan pendidik tidak bisa hanya dilihat dari hasil yang diperoleh tetapi juga ditentukan proses pembelajaran yang dilengkapi dengan pendekatan atau strategi yang tepat. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa lainnya.

Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep IPS. Pada model pembelajaran *cooperative learning* peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik.

Menurut Slavin (dalam Isjoni 2011: 12), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Dengan model pembelajaran *cooperative learning* peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Salah satu model *cooperative learning* yang dapat digunakan untuk meningatkan hasil belajar peserta didik yaitu melalui model *cooperative learning type make a match.* Metode *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, yang merupakan bagian dari model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam belajar. Kegiatan peserta didik lebih terfokus kepada kemampuan berfikir untuk mencari jawaban dari kartu yang dipegang kemudian mencari pasangan yang memiliki kartu yang cocok.

Metode *make a match* (membuat pasangan) ini dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Lie, 2008: 55) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tipe *Make A Match*. Suprijono, (2011 : 94) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban;
2. Guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama membawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua membawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban, dan kelompok ketiga sebagai kelompok menilai;
3. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U;
4. Jika masing-masing kelompok sudah berada diposisi yang sudah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak dan bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok;
5. Berikan kepada mereka kesempatan untuk berdiskusi, hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban;
6. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kemudian kelompok penilai membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok;
7. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu memposisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut di atas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Kemudian posisikan mereka dalam bentuk huruf U;
8. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban;
9. Masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai;
10. Kesimpulan/penutup.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Budaya Di Indonesia”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Jatipamor 1 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya motivasi dan keberanian siswa untuk bertanya
3. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, sehingga siswa hanya monoton mendengarkan penjelasan guru.
4. Metode yang digunakan masih mengedepankan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi *teacher center* dan kurang mengoptimalkan sumber belajar yang sudah tersedia.
5. Hasil belajar siswa kelas V SDN Jatipamor pada pembelajaran IPS, belum mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan pihak sekolah.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi maka perumusan masalah sebagai berikut: “ Apakah melalui model pembelajaran *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep keanekaragaman budaya di Indonesia di kelas V SDN Jatipamor 1 Majalengka”. Secara rinci rumusan masalah dapat dijabarkan.

1. Apakah perencanaan pembelajaran model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keanekaragaman budaya di Indonesia di kelas V SDN Jatipamor 1?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keanekaragaman budaya di Indonesia di kelas V SDN Jatipamor 1?
3. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keanekaragaman budaya di Indoensia di kelas V SDN Jatipamor 1 dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* ?
4. **Batasan Masalah**

Untuk menjaga agar masalah terarah dan tidak meluas, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penggunaan model *cooperative learning* *type make a match* pada materi keanekaragaman budaya di Indonesia.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V SDN Jatipamor 1 Kabupaten Majalengka semester ganjil tahun ajaran 2012-2013
3. Materi yang dibahas dalam pembelajaran ini adalah Keanekaragaman Budaya Di Indonesia
4. Hasil Belajar dapat diukur dengan menggunakan tes secara tertulis yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas secara umum dapat dijabarkan:

Ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type make a* *match* pada konsep keanekaragaman budaya di Indoensian di SDN Jatipamor 1 Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

Secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui perencanaan pembelajaran model *cooperative learning type make a match* pada pembelajaran IPS tentang keanekaragaman budaya di Indonesia kelas V SDN Jatipamor 1.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keanekaragaman budaya di Indoensia di kelas V SDN Jatipamor 1.
3. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keanekaragaman budaya di Indoensia di kelas V SDN Jatipamor 1 dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* .
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah agar dapat meningkatkan perencanaan pembelajaran IPS pada konsep keanekaragaman budaya di Indonesia pada siswa kelas V SDN Jatipamor 1, agar dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPS pada konsep keanekaragaman budaya di Indonesia siswa kelas V SDN Jatipamor 1, dan agar dapat meningkatkah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang konsep keanekaragaman budaya di Indonesia pada siswa kelas V SDN Jatipamor1.

Secara praktis penelitian tindakan kelas (PTK) dapat memberikan manfaat yang berarti bagi perseorangan /institusi:

1. **Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini berkesempatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Jatipamor 1 pada pembelajaran IPS materi keanekaragaman budaya di Indonesia yang dapat melatih keberanian, keterampilan, dan percaya diri siswa sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

1. **Bagi Guru**

 Diharapkan menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran IPS serta meningkatkan kemampuan guru kelas V SDN Jatipamor 1 dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dengan metode dan media pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan situasi bahan pembelajaran.

1. **Bagi Sekolah**

 Penelitian ini akan memberikan perbaikan serta peningkatan mutu hasil pendidikan terutama pada mata pembelajaran IPS di kelas V SDN 1 Jatipamor.

1. **Bagi Peneliti**

 Mendapatkan pengalaman dalam memecahkan masalah pembelajaran yang terdapat dilapangan yang dilakukan peneliti yang dapat meningkatkan kolaborasi antara peneliti dan tenaga pendidikan dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Jatipamor 1.